

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan dalam bentuk diagram dan narasi. Data yang telah terkumpul ditabulasi dan dikelompokkan sesuai dengan variabel, dianalisa, dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, penyajian data dibagi menjadi tiga bagian yaitu gambaran umum lokasi penelitian, data umum tentang karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan, Sedangkan data khusus tentang hasil tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan intervensi serta hasil pengaruh Terapi Musik Klasik pada Lansia penderita hipertensi di Panti Tresna Wredha Hargo Dedali Surabaya

4.1.1 Data Umum

4.1.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya, yang terletak di Jl. Manyar Kartika IX/22-24 Surabaya. Dimana lokasi tersebut berada di belakang Perpustakaan Daerah Surabaya. Peneliti melakukan penelitian dipanti tersebut karena panti tersebut memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian oleh peneliti yaitu berupa adanya keluarga yang bertanggung jawab atas lansia (penghuni panti) tersebut serta jumlah lansianya juga cukup banyak dan lokasinya yang cukup strategis. Dimana panti ini dikelola secara mandiri yang didirikan atas

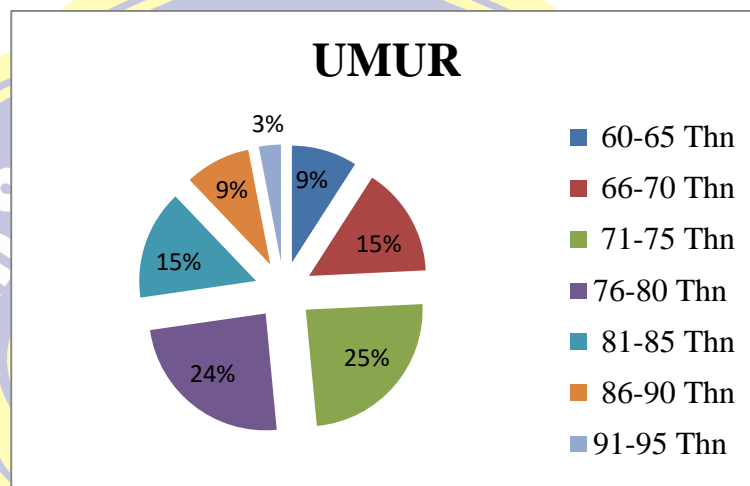
dasar kepengurusan keluarga yang turun temurun. Untuk dana pemeliharaan tempat dan jaminan pemeliharaan jiwa lansia didapatkan dari donatur keluarga Lansia yang menitipkan lansia di panti tersebut. Panti Wredha Hargodedali Surabaya didukung oleh tenaga kepala pengurus 1 orang, sekretaris 1 orang, ketua logistik 1 orang, petugas kesehatan terdiri dari 4 orang yang masing-masing lulusan SMK Kesehatan, serta 1 orang dokter yang mengontrol tiap 2 minggu sekali.

Di Panti Werdha Hargodedali terdapat sekitar 20 kamar yang setiap kamarnya dihuni oleh 3-4 orang lansia, setiap kamar terdapat 4 tempat tidur dan 4 lemari baju yang disediakan oleh masing-masing lansia yang tinggal dikamar tersebut. Aula atau tempat pertemuan bagi para lansia berdampingan dengan kantor kepala ruang. Dimana aula tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan rutinitas secara bersama-sama, seperti: pengajian, penyuluhan tentang kesehatan, dan balai pertemuan yang biasanya digunakan oleh mahasiswa saat melakukan praktek maupun penelitian dipanti tersebut. Di belakang panti terdapat ruang dapur, ruang penyediaan kebutuhan yang diperlukan oleh lansia yang mana segala kebutuhan sudah disediakan oleh petugas panti, dan kamar mandi. Dibagian tengah yang dikelilingi oleh kamar-kamar lansia terdapat taman yang cukup luas yang biasanya dimanfaatkan oleh para lansia untuk berolah raga dan sekedar jalan.

4.1.1.2 Karakteristik responden

Responden yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian sebanyak 30 responden. Adapun penjelasan karakteristik tentang responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, yang akan ditampilkan dalam bentuk narasi dan diagram.

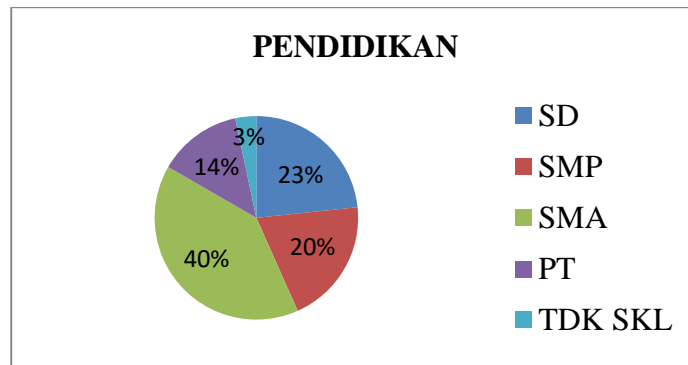
1. Umur



Gambar 4.1 Diagram Responden Berdasarkan Umur di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya pada bulan April 2018.

Dari diagram diatas menunjukkan bahwa umur terbesar adalah pada interval 71-75 sebanyak 9 responden (25%). Sedangkan paling kecil adalah 91-95 sebanyak 1 responden (3%) dari total responden 30 (100%).

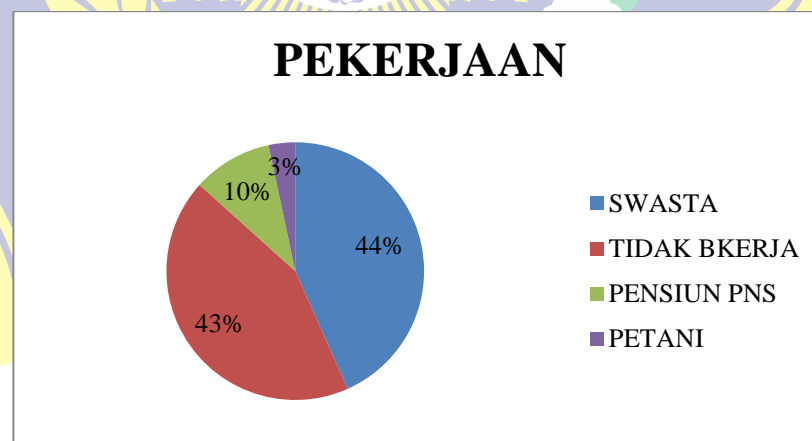
2. Pendidikan



Gambar 4.2 Diagram Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya pada bulan April 2018.

Diagram di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah pendidikan SMA yaitu sebanyak 13 orang (40%) dan sebagian kecil responden tidak berpendidikan yaitu sebanyak 1 orang (3%), dari total responden 30 (100%).

3. Pekerjaan

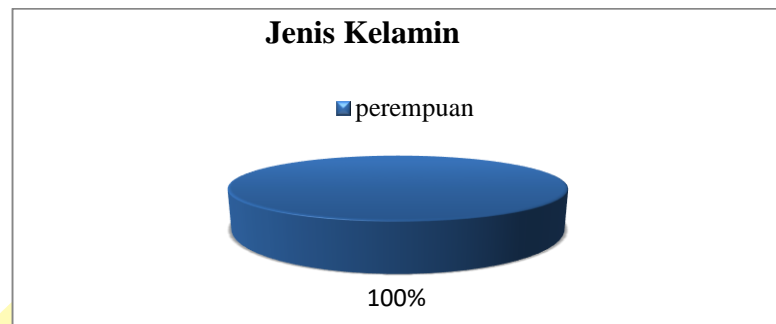


Gambar 4.3 Diagram Responden Berdasarkan Pekerjaan di Panti Tresna Werdha Hargodedali Surabaya pada bulan April 2018.

Diagram gambar 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan swasta yaitu sebanyak 13 orang (44%) dan

sebagian kecil responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 1 orang (3%), dari total responden 30 (100%).

4. Jenis Kelamin



Gambar 4.4 Diagram Responden Berdasarkan Jenis Klamim di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya pada bulan April 2018.

Berdasarkan gambar 4.4 diketahui bahwa seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 (100%).

4.1.2 Data Khusus

1. Identifikasi tekanan darah sebelum terapi musik klasik pada Lansia penderita hipertensi di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya

Tabel 4.1 Hasil tabulasi tekanan darah sebelum senam terapi musik klasik pada Lansia penderita hipertensi di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya tahun 2018.

No.	Kategori	Kelompok Lansia	
		Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Stadium 1	13	43
2	Stadium 2	17	57
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil tekanan darah sebelum terapi music klasik pada lansia sebagian besar mengalami stadium 2 sebanyak 17 responden (57%), Sedangkan pada stadium 1 sebanyak 12 responden (43%) dari 30 (100%) responden yang mengalami hipertensi.

2. Identifikasi tekanan darah sesudah terapi music klasik pada Lansia penderita hipertensi di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya tahun 2018.

Tabel 4.2 Hasil tabulasi tekanan darah sesudah terapi music klasik pada Lansia penderita Hipertensi di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya tahun 2018.

No.	Kategori	Kelompok Lansia	
		Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Normal	8	27
2	Stadium 1	19	63
3	Stadium 2	3	10
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil tekanan stadium 1 sebanyak 19 responden (63%), Sedangkan pada stadium 2 sebesar 3 responden (10%)

dan yang normal sebanyak 8 responden (27%) dari total responden yang mengalami hipertensi sebanyak 30.



3. **Analisis perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah terapi music klasik pada Lansia penderita hipertensi di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya tahun 2018.**

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* Menggunakan IBM SPSS 16.00

Kategori Tekanan Darah	Pre		Post	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Normal	0	0	8	27
Stadium 1	13	40	19	63
Stadium 2	17	57	3	10
Total	30	100	30	100

Statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* $p= 0,001 < \alpha=0,005$

Berdasarkan tabel 4.2 dengan diketahui bahwa terdapat perbedaan antara tekanan darah sebelum dan sesudah terapi music klasik dengan uji statistik *wilcoxon signed ranks test* pada kelompok lansia didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$ sehingga lebih kecil dari nilai alfa ($< 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan ada pengaruh terapi music klasik terhadap penurunan tekanan darah pada Lansia penderita hipertensi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi tekanan darah sebelum terapi music klasik pada Lansia Lansia penderita hipertensi di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya tahun 2018.

Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah sebelum terapi music klasik pada kelompok perlakuan didapatkan hasil sebagian besar mengalami stadium 2 sebanyak 17 responden (57%), hipertensi stadium 1 sebanyak 13 responden (40%). Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah usia, jenis kelamin, stress psikis dan fisik, kegemukan atau obesitas, pola makan tidak sehat, dan kurangnya aktivitas fisik (Garnadi, 2012).

Berdasarkan faktor usia, didapatkan hasil sebagian besar Lansia pada kelompok perlakuan dan kontrol berusia 70-74 tahun sebanyak 9 Lansia (30%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agnesia Nurarima (2012) menyatakan bahwa resiko terkena hipertensi pada usia 60 tahun ke atas 11,340 kali lebih besar dibandingkan dengan usia kurang dari 60 tahun. Penelitian lain juga menyatakan bahwa sebanyak 75% Lansia yang berusia 70 ke atas menganggap diri mereka dalam kondisi kesehatan yang baik dan sempurna, fungsi fisik dan kognisi Lansia menjadi indikator kesehatan fisik, perubahan pada system organic dan sistemik sangat bervariasi, baik antara individu maupun dalam individu sendiri dan beberapa system tubuh menurun dengan cepat (Pipit, 2017). Menurut Nurarif & Kusuma (2015) semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan terjadi penurunan system tubuh yaitu elastisitas dinding aorta menurun, katup jantung menebal dan menjadi kaku, kemampuan jantung memompa darah

menurun 1% setiap tahun sesudah berumur 20 tahun, kehilangan elastisitas pembuluh darah sehingga meningkatkan resistensi pembuluh darah kapiler dan terjadi peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan jenis kelamin, pada lansia yang diteliti adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 Lansia (100%). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rustiana (2014) menyatakan bahwa kejadian hipertensi lebih besar terjadi pada jenis kelamin perempuan disbanding laki-laki yaitu pada perempuan sebesar 67,2% sedangkan laki-laki 32,8%. Menurut Dalimartha (2008), pada perempuan terjadi peningkatan tekanan darah yaitu setelah mengalami menopause karena ketika menopause terjadi penurunan hormone estrogen yang menyebabkan perubahan fungsi endotelial sehingga terjadi peningkatan aktifitas saraf simpatik yang selanjutnya akan mengeluarkan stimulant renin dan diubah menjadi angiotensin 2 sehingga menyebabkan vasokonstriksi dan terjadi peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan berat badan, Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agnesia Nurarima (2012) menyatakan bahwa Obesitas terbukti sebagai faktor risiko hipertensi. Hal ini menunjukkan orang dengan obesitas memiliki risiko terserang hipertensi 9,051 kali lebih besar dibandingkan orang yang tidak obesitas. Menurut Garnadi (2012) kegemukan dan obesitas akan memperberat kerja jantung untuk memompa darah dan organ-organ vital yang lain juga akan mendapatkan beban karena tertimbunnya lemak didalam tubuh sehingga dapat menyebabkan hipertensi.

Berdasarkan aktivitas fisik, Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggara (2013) menyatakan bahwa orang yang tidak teratur berolahraga memiliki resiko terkena hipertensi sebesar 44,1 kali dibandingkan dengan orang yang memiliki kebiasaan olahraga teratur. Penelitian lain menyatakan bahwa status kesehatan dan fungsi tubuh, adanya penyakit yang diderita, serta perawatan kesehatan merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas fisik (Pipit, 2017). Menurut Garnadi (2012) kurangnya aktivitas fisik menyebabkan jantung tidak terlatih, pembuluh darah kaku, sirkulasi darah tidak mengalir dengan lancar sehingga menyebabkan kegemukan, dan faktor inilah yang menjadi penyebab terjadinya hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa terjadinya hipertensi pada Lansia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah usia, jenis kelamin, kegemukan dan obesitas, serta kurangnya aktivitas fisik. Lansia penderita hipertensi di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya adalah perempuan dan berumur 60-94 tahun. Pertambahan usia akan meningkatkan resiko hipertensi karena pada Lansia terjadi penurunan sistem kardiovaskuler yaitu kemampuan jantung untuk memompa darah menurun, elastisitas pembuluh darah juga mengalami penurunan sehingga terjadi resistensi pembuluh perifer meningkat yang mengakibatkan tekanan darah tinggi. Sedangkan terjadinya peningkatan tekanan darah pada Lansia perempuan disebabkan karena penurunan hormon estrogen yang terjadi setelah menopause. Selain kedua faktor tersebut, kegemukan dan obesitas juga menjadi pemicu terjadinya hipertensi karena ketika berat badan seseorang berlebih maka lemak-lemak akan tertimbun di dalam tubuh yang akan memperberat kerja jantung.

Sehingga dalam hal ini diperlukan aktivitas fisik untuk membakar lemak yang ada didalam tubuh tersebut, namun kenyataannya Lansia yang datang ke posyandu lebih banyak di rumah daripada melakukan aktivitas fisik.

4.2.2 **Identifikasi tekanan darah sesudah terapi music klasik pada Lansia penderita hipertensi di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya tahun 2018.**

Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah sesudah diberikan terapi music klasik didapatkan hasil sebagian besar mengalami hipertensi tingkat 1 sebanyak 19 responden (63%), normal sebanyak 8 responden (27%) dan yang mengalami hipertensi tingkat 2 sebesar 3 responden (10%). Dari hasil tersebut terdapat perubahan tekanan darah sebelum dan sesudah terapi music klasik yaitu yang awalnya prevalensi hipertensi tingkat 2 sebesar 57% dan sesudah terapi music klasik menjadi 10%. Masih adanya responden yang mengalami hipertensi tingkat 2 di pengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi hipertensi yaitu umur, jenis kelamin, adat kebiasaan, pekerjaan, ras atau suku.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anik Supriani (2014) menyatakan bahwa hampir seluruh penderita hipertensi mengatasi hipertensi dengan cara minum obat antihipertensi dan jarang dengan pola hidup sehat.

Terapi musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi ritme, harmoni timbre bentuk dan gaya yang diorganisi sedemikian rupa sehingga tercipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental (Djohan,2008). Yang dikenal dapat membantu mengendalikan stress yang merupakan salah satu faktor risiko penyebab hipertensi, dengan terapi music dan dikombinasi latihan nafas dalam dapat

membuat seseorang menjadi rileks. Teknik pernafasan yang dalam dan gerakan yang lambat dapat meningkatkan konsentrasi oksigen di dalam darah, memperlancar aliran darah, dan menurunkan denyut jantung.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa perubahan tekanan darah pada lansia disebabkan karena diberikan intervensi berupa terapi music klasik, music klasik dikenal dapat membantu mengendalikan stress yang merupakan salah satu factor pemicu terjadinya hipertensi, sedangkan terjadinya perubahan pada kelompok kontrol karena pada kelompok ini mengkonsumsi obat antihipertensi.

4.2.3 Analisis pengaruh terapi music klasik terhadap penurunan tekanan darah pada Lansia penderita hipertensi di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya tahun 2018.

Berdasarkan hasil uji statistic *wilcoxon signed ranks test* didapatkan nilai signifikasi *pre-post* pada kelompok perlakuan sebesar $p = 0,000$ sehingga lebih kecil dari nilai alfa ($< 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan ada pengaruh terapi music klasik terhadap penurunan tekanan darah. Adanya penurunan tekanan darah pada kelompok perlakuan tersebut karena dipengaruhi oleh pemberian terapi music klasik

Fibrasi yang di hasilkan musik mempengaruhi secara fisik sedangkan harmoni yang di dihasilkan mempengaruhi secara psikis. Padahal fisik dan psikis memiliki hubungan yang timbal balik. Dengan menggunakan musik keadan fisik dan psikis seseorang dapat di pengaruh jika fibrasi dan harmoni musik yang di gunakan tepat pendengar akan merasa nyaman. Jika pendengar merasa nyaman ia akan merasa tenang

jika metabolisme tubuhnya akan bekerja lebih sempurna dan kemampuan kreatifnya akan berkembang lebih baik (Djohan,2008).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, peneliti berpendapat bahwa penurunan tekanan darah dapat terjadi karena diberikan intervensi berupa terapi music klasik, dengan gerakan yang lembut dari musik dapat menjadi pilihan terapi yang baik terutama pada Lansia, terapi music klasik juga merupakan bentuk terapi pengobatan hipertensi yang aman, efektif, dan tanpa efek samping. Namun masih ada beberapa lansia yang tidak mengalami penurunan tekanan darah disebabkan oleh kesiapan lansia yang kurang.

